

Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas 5 SD Swasta IT Rabbani Kecamatan Babussalam

Fitri

SD Swasta IT Rabbani

Email : fitrirambeg7@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the impact of Aqidah Akhlak (Islamic creed and ethics) instruction on shaping student behavior at IT Rabbani Private Elementary School, Southeast Aceh. Utilizing a descriptive quantitative approach, data were collected through questionnaires (30 respondents), semi-structured interviews (with teachers and the principal), and two-week participatory observation. Pearson Product Moment analysis revealed a significant correlation ($r=0.65$, $p<0.05$) between mastery of Aqidah Akhlak materials and student behavior, with 78% of students demonstrating comprehension of tauhid (monotheism) concepts and 85% consistently practicing greeting etiquette. However, a disparity between knowledge and application was observed, as only 62% consistently applied proper teacher communication etiquette. These findings support Al-Ghazali's (2010) theory emphasizing role modeling (uswah hasanah) and habitual training (ta'wid) in moral education. The primary inhibiting factor was inadequate parental supervision of religious practices at home (parent questionnaire data, 25 November 2023). The study recommends: (1) incorporating real-life projects (e.g., social charity) into the curriculum, (2) strengthening school-family collaboration through behavior monitoring books, and (3) implementing a reward system for positive behavior. The research underscores the necessity of a holistic approach to Aqidah Akhlak education that integrates cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: Aqidah Akhlak, Student Behavior, Islamic Education, Character Habituation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan perilaku siswa di SD Swasta IT Rabbani, Aceh Tenggara. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan metode pengumpulan data melalui angket (30 responden), wawancara semi-terstruktur (guru dan kepala sekolah), serta observasi partisipatif selama dua minggu. Hasil uji Pearson Product Moment menunjukkan korelasi signifikan ($r=0,65$; $p<0,05$) antara penguasaan materi Aqidah Akhlak dengan perilaku siswa, dengan 78% siswa memahami konsep tauhid dan 85% konsisten dalam praktik salam. Namun, ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan aplikasi, di mana hanya 62% siswa mampu menerapkan adab berbicara dengan guru secara konsisten. Temuan ini memperkuat teori Al-Ghazali (2010) tentang pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'wid) dalam pendidikan akhlak. Faktor penghambat utama adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap praktik ibadah di rumah (data angket orang tua, 25 November 2023). Penelitian merekomendasikan: (1) integrasi proyek real-life (e.g., bakti sosial) dalam kurikulum, (2) penguatan kolaborasi sekolah-keluarga melalui buku penghubung akhlak, dan (3) penerapan reward system untuk perilaku positif. Implikasi studi

ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang memadukan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: Aqidah Akhlak, Perilaku Siswa, Pendidikan Islam, Pembiasaan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan berperan sebagai fondasi utama dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan martabatnya menuju peradaban yang lebih maju, dinamis, dan ilmiah, sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Namun, menurut Muhaimin (2015: 45), yang mengutip Buchori, praktik pendidikan agama seringkali gagal karena hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan aspek afektif dan konatif—yaitu kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga pendidikan agama berubah sekadar menjadi pengajaran teori tanpa mampu membentuk kepribadian yang bermoral. Padahal, esensi pendidikan agama Islam terletak pada pembentukan akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Misi pendidikan agama Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam dalam membentuk manusia Indonesia yang saleh, produktif, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan hidup (Departemen Agama RI, 2019: 12). Silverius (2017: 89) menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran bergantung pada kesesuaian materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan guru. Evaluasi yang efektif harus berlandaskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, Zaini (2018: 56) menyatakan bahwa proses belajar-mengajar seharusnya memungkinkan peserta didik menguasai perilaku yang diharapkan setelah mengalami pembelajaran. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik.

Pendidikan seharusnya bersifat interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan minat dan potensi mereka (Nata, 2020: 34). Hal ini sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan dari teacher-centered menjadi student-centered. Kebijakan ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan hidup (Pemerintah RI, 2003: Pasal 1-2).

Nilai-nilai agama, khususnya keteladanan Nabi Muhammad SAW, menjadi pondasi utama dalam pembentukan akhlak anak. Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 menegaskan kemuliaan akhlak beliau:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."
(QS. Al-Qalam: 4).

Hadis riwayat Ahmad juga menyatakan bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia (Ahmad ibn Hanbal, Musnad, no. 8952). Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak sejak dini sangat penting, dengan orang tua sebagai figur utama dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dan komunikasi yang baik dalam keluarga (Al-Ghazali, 2011: 78).

Perilaku pelajar mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai baik dan buruk. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair Arab: "Sesungguhnya suatu bangsa tetap tegak selama mereka berakhlak; jika akhlaknya runtuh, maka hancurlah mereka." (Ibn al-Muqaffa', al-Adab al-Kabir, 2005: 112). Oleh sebab itu, peran keluarga dan sekolah dalam mengajarkan akidah akhlak sangat krusial untuk membentuk perilaku positif pelajar di berbagai lingkungan.

SD Swasta IT Rabbani, sebagai salah satu sekolah unggulan di Aceh Tenggara, menjadi objek penelitian ini karena lokasinya yang strategis dan tantangan persaingan dengan sekolah lain di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas 5 di sekolah tersebut, dengan judul: "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Pelajar Kelas 5 SD Swasta IT Rabbani."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas 5 SD Swasta IT Rabbani. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, meliputi: Angket – Sebanyak 30 pertanyaan tertutup disebarkan kepada seluruh siswa kelas 5 untuk mengukur pemahaman materi akidah akhlak dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari (Sugiyono, 2019: 142).

Wawancara Semi-Terstruktur – Dilakukan dengan guru akidah akhlak dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang metode pengajaran serta evaluasi perilaku siswa (Creswell, 2018: 217).

Observasi Partisipatif – Peneliti mengamati langsung aktivitas siswa di lingkungan sekolah selama dua minggu untuk melihat konsistensi antara pengetahuan agama dan praktik nyata (Bungin, 2020: 89). Data primer berasal dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti rapor akhlak dan catatan guru. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk menguji hubungan antara penguasaan materi (variabel bebas) dan perilaku siswa (variabel terikat). Hasil korelasi akan menunjukkan sejauh mana pembelajaran akidah akhlak memengaruhi sikap religius siswa (Hair et al., 2018: 156).

Hasil dan Diskusi

A. Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan moral Islam melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Al-Attas (1995: 23), pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan hafalan teori, tetapi juga pembiasaan perilaku positif, seperti kejujuran, disiplin, dan empati (Zarkasyi, 2018: 45).

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu komponen fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beriman dan berakhlak mulia. Secara etimologis, aqidah berasal dari bahasa Arab 'aqada-ya'qidu-'aqdan yang berarti ikatan atau keyakinan kuat, sedangkan akhlak (al-akhlāq) merujuk pada perilaku yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan spontan tanpa pertimbangan panjang (Al-Qaradawi, 2001: 45). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Al-Attas (1980: 28), pendidikan akhlak harus mencakup tiga dimensi:

1. Pengetahuan (ta'lim): Pemahaman konsep ketauhidan dan nilai-nilai moral.
2. Pembiasaan (tadrij): Praktik berulang-ulang hingga menjadi karakter.
3. Keteladanan (qudwah): Figur guru dan lingkungan yang mencontohkan akhlak mulia.

Ibn Miskawayh (1968: 102) dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq menegaskan bahwa akhlak merupakan "sifat jiwa yang mendorong tindakan tanpa melalui pemikiran mendalam". Hal ini sejalan dengan teori habit formation Aristoteles yang menyatakan bahwa kebiasaan baik yang terus diulang akan menjadi karakter (Kristjánsson, 2015: 56).

1. Pembahasan Konseptual

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Aqidah Akhlak di SD IT Rabbani mengintegrasikan pendekatan Ekspositori: Penjelasan konsep dasar aqidah seperti rukun iman dan islam melalui ceramah interaktif (Observasi, 10 November 2023). Kemudian Metode Pembiasaan: Program harian seperti salam massal dan infaq Jumat untuk melatih kedisiplinan dan empati (Wawancara Guru, 12 November 2023). Lebih lanjut Evaluasi Holistik: Penilaian tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga observasi perilaku sehari-hari (Dokumen RPP, 2023).

Tantangan utama terletak pada kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Data menunjukkan 25% siswa mampu menjelaskan konsep ikhlas tetapi tidak konsisten dalam membantu teman tanpa imbalan (Angket, 15 November 2023). Temuan ini memperkuat teori Nucci (2008: 72) bahwa internalisasi nilai moral memerlukan waktu dan lingkungan yang mendukung.

2. Implikasi Pedagogis

Berdasarkan analisis, efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dapat ditingkatkan melalui Integrasi Kurikulum yang Menghubungkan materi aqidah dengan kasus nyata (contoh: diskusi dampak syirik dalam pergaulan). Selanjutnya Kolaborasi Keluarga-Sekolah: Buku penghubung untuk memantau praktik ibadah di rumah (Syarif, 2020: 89). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual: Role playing adab bertetangga berdasarkan hadis Nabi.

B. Perilaku Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perilaku (behavior) siswa mencerminkan internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura (1977: 12), perilaku terbentuk melalui interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan pengalaman. Dalam konteks Islam, Ibnu Miskawaih (2002: 67) menjelaskan bahwa akhlak mulia adalah kebiasaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan sesuai syariat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku siswa (suluk al-talib) merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali (1111: 203) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari kondisi jiwa (nafs) yang terbentuk melalui proses tarbiyah yang berkesinambungan.

Teori pendidikan Islam klasik membagi perilaku menjadi tiga dimensi utama:

1. Perilaku terhadap Khaliq (hablun min Allah)
2. Perilaku terhadap sesama manusia (hablun min al-nas)
3. Perilaku terhadap lingkungan (hablun min al-bi'ah)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1350: 156) menegaskan bahwa pendidikan perilaku harus dimulai sejak dini (tarbiyah al-awlad), karena masa kanak-kanak merupakan fase paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar (al-qiyam al-asasiyah).

Penelitian kontemporer menunjukkan beberapa faktor kunci yang mempengaruhi pembentukan perilaku siswa pada Kualitas spiritual (al-quwwah al-ruhiyah), Kecerdasan emosional (al-dzaka' al-'athifi), Lingkungan keluarga (al-bi'ah al-usriyah), Pengaruh sekolah (ta'thir al-madrasah), Lingkungan sosial (al-mujtama' al-muhit).

Dalam konteks SD IT Rabbani, observasi menunjukkan bahwa perilaku Positif: 85% siswa konsisten melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan 78% menunjukkan adab baik terhadap guru. Hanya 60% siswa yang secara konsisten menjaga kebersihan lingkungan dan 45% masih perlu penguatan dalam sikap toleransi. Data wawancara dengan guru (15 November 2023) mengungkapkan bahwa pembiasaan (ta'wid) selama 3 bulan mampu meningkatkan perilaku santun sebesar 40%.

Temuan ini sejalan dengan teori al-Zarnuji (1203) dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tentang pentingnya mujahadah al-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu). Konsep modern

Bandura (1986) tentang social learning theory dalam konteks pendidikan Islam. Penguatan program "Muhasabah Harian" untuk refleksi perilaku. Memiliki konsep Integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran. Kemudian Peningkatan kolaborasi dengan orang tua melalui buku penghubung akhlak.

C. Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Perilaku Siswa

Teori planned behavior (Ajzen, 1991: 179) menyatakan bahwa pengetahuan agama yang kuat akan memengaruhi niat (intention) dan tindakan nyata. Penelitian sebelumnya oleh Hasan (2020: 89) di MI Nurul Huda menunjukkan bahwa intensitas pembelajaran aqidah akhlak berkorelasi positif dengan peningkatan sikap santun dan tanggung jawab siswa.

Tingkat Penguasaan Materi Aqidah Akhlak berdasarkan angket, 78% siswa kelas 5 SD IT Rabbani mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait konsep tauhid, syirik, dan akhlak terpuji. Namun, hanya 62% yang memahami aplikasi praktis seperti adab berbicara dengan guru (Observasi, 15 November 2023).

Data observasi menunjukkan 85% siswa konsisten mengucapkan salam saat masuk kelas. 70% menunjukkan sikap menghargai pendapat teman. Namun, 40% masih terlambat mengumpulkan tugas, mengindikasikan perlunya penguatan disiplin (Wawancara Guru, 20 November 2023). Uji Pearson Product Moment menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.65, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dan perilaku siswa ($p < 0.05$). Temuan ini sejalan dengan teori Al-Ghazali (2010: 112) bahwa pendidikan akhlak efektif ketika melibatkan keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan. Siswa yang memahami konsep ikhlas (aqidah) cenderung membantu teman tanpa paksaan (Observasi, 17 November 2023).

Faktor Pendukung Metode ceramah interaktif dan role playing oleh guru meningkatkan pemahaman siswa (Wawancara Guru, 20 November 2023). Faktor Penghambat: Kurangnya kontrol orang tua terhadap praktik ibadah di rumah mengurangi konsistensi perilaku (Angket Orang Tua, 25 November 2023). Sekolah perlu mengintegrasikan proyek real-life (contoh: bakti sosial) untuk menguatkan aplikasi akhlak. Membuat reward system bagi siswa yang konsisten berperilaku positif (Sugiyono, 2021: 134).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama:

1. Pengaruh Signifikan Pembelajaran Aqidah Akhlak. Terdapat korelasi positif yang kuat ($r=0.65$) antara penguasaan materi Aqidah Akhlak dengan pembentukan perilaku siswa. Sebanyak 78% siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang baik tentang nilai-nilai keislaman, dengan 85% di antaranya konsisten dalam praktik

ibadah harian seperti shalat Dhuha. Temuan ini memperkuat teori Al-Ghazali (1111) tentang efektivitas pendekatan keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (ta'wid) dalam pendidikan karakter.

2. Kesenjangan Kognitif-Aplikatif. Meskipun 72% responden mampu menjelaskan konsep akhlak mulia secara teoritis, hanya 62% yang konsisten menerapkannya dalam interaksi sosial. Data observasi menunjukkan 40% siswa masih mengalami keterlambatan pengumpulan tugas, mengindikasikan perlunya penguatan aspek disiplin melalui integrasi kurikulum yang lebih kontekstual. Faktor Pendukung: Metode role playing dan evaluasi holistik meningkatkan internalisasi nilai sebesar 40% berdasarkan data pembiasaan 3 bulan. Faktor Penghambat: Lemahnya pengawasan orang tua mengurangi konsistensi praktik ibadah di rumah sebesar 25% (data kuesioner orang tua). Implikasi Praktis perlunya modul pembelajaran berbasis proyek (real-life cases) untuk menjembatani kesenjangan teori-praktik. Penguatan sinergi sekolah-keluarga melalui sistem pemantauan perilaku terstruktur. Penerapan reward system berbasis penilaian akhlak multi-aspek.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan akhlak yang integratif – menggabungkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik – merupakan solusi efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter Qur'ani. Temuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam UU No. 20/2003 tentang pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abuddin, N. (2020). *Manajemen pendidikan Islam* (hlm. 34). Kencana.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad* (no. 8952). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Attas, S. N. (1980). *Aims and objectives of Islamic education* (p. 28). King Abdulaziz University Press.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* (hlm. 78). Dar al-Taqwa.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Al-Aqidah wa al-Akhlaq* (hlm. 45). Maktabah Wahbah.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan* (hlm. 89). Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., p. 217). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (2019). *Panduan pendidikan agama Islam di sekolah* (hlm. 12). Kemenag.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed., p. 156). Pearson.

- Ibn al-Muqaffa'. (2005). *Al-Adab al-Kabir* (hlm. 112). Dar al-Fikr.
- Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq* (hlm. 102). Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education* (p. 56). Routledge.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam* (hlm. 45). Rajawali Press.
- Nucci, L. (2008). *Education in the moral domain* (p. 72). Cambridge University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Silverius. (2017). *Evaluasi pembelajaran* (hlm. 89). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hlm. 142). Alfabeta.
- Zaini. (2018). *Strategi pembelajaran aktif* (hlm. 56). Remaja Rosdakarya.